

**Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam**

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020

e-ISSN: 2655-8831

FENOMENA PENYEBAB TERJADINYA PERCERIAN

Jamzuri Malik MD¹, Ach. Faisol², Syamsu Madyan³

Prodi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Email: 1@jamzurimalik7@gmail.com, 2ach.faisol@unisma.ac.id,3syamsu.madyan@unisma.ac.id

Abstract

The rampant divorce cases in malang city religious courts are very likely where from every year the divorce rate continues to increase from year to year, most of these divorces are due to a lack of harmony in the household, the occurrence of difference of opinion and until there are third parties and led to violence in the household. Divorce is a familiar phenomenon among Indonesian society because this divorce case has been going on for a long time, even after the existence of the law according to article 38 of Law No.1 of 1974 is break up marriage and this phenomenon still occurs today. From time the phenomenon of the causes of divorce is always interesting to discuss and examine

Kata Kunci : *cause, divorce*

A. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan sebuah permasalahan yang perlu di perhatikan dari tingkat daerah atau pun dari segi tingkat nasional banyak sekali keluarga yang tejobak di dalam masalah perceraian. Yang dimana muncul dari sebuah kasus yaitu tentang perceraian. Seperti terjadinya kekerasan ringan dan hingga kekerasan yang lebih besar ataupun berat yang dimana akan mengakibatkan seorang itu terjatuh ke dalam hukum penjara

Perceraian adalah merupakan bagian dari sebuah perkawinan yang sebagaimana tidak akan adanya perceraian tanpa di sebabkan adanya pernikahan yang sah terlebih dahulu. Perceraian menurut ataupun di dalam sebuah Pasal 39 UU Nomor 1 tahun 1974 merupakan “putusnya sebuah perkawinan”. perkawinan di dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 ialah “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”. Perceraian ialah putusnya hubungan seorang suami dan seorang istri yang dapat mengakibatkan berakhirnya suatu hubungan keluarga (rumah tangga) antara seorang suami dan seorang istri.

Pengertian perceraian dapat dijelaskan dari beberapa perspektif hukum berikut: Perceraian di dalam kajian hukum Islam yang sudah positif tertuang pada pasal 38 dan pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam PP No. 9 Tahun 1975, mencakup antara lain sebagai berikut:

Perceraian merupakan di dalam pengertiannya yaitu perceraian yang dimana di ajukan oleh pemohon perceraian yang dimana atas inisiatif seorang suami maupun seorang istri yang di ajukan ke Pengadilan Agama itu yang dimana telah dinyatakan telah terjadinya sebuah yang di (ikrarkan) di depan sidang yaitu sidang Pengadilan Agama (vide Pasal 20 dan pasal 18 PP No. 9 Tahun 1975).

Perceraian merupakan perceraian ataupun gugatan yaitu perceraian yang telah di ajukan penggugat cerai yang dimana atas pemikiran maupun inisiatif seorang istri ke seorang suami yang di ajukan di Pengadilan Agama, yang dimana masih di anggap masih terjadi dan masih juga berlaku beserta segala bentuk akibat hukum yang mana sejak di putuskan oleh Pengadilan Agama yang sudah memiliki kekuatan hukum yang sudah tetap (vide Pasal 20 dan Pasal 36) Syaifuddin, M. dkk, 2013:19-20)

B. Metode Penelitian

Pendekatan adalah yang biasa di gunakan oleh seorang peneliti kepada sesuatu yakni penelitian, penelitian merupakan pendekatan yang dimana pendekatan ini secara kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sesuatu penelitian yang dimana masih adanya-adanya suatu penemuan dimana tidak bisa diperoleh dengan menggunakan suatu prosedur sklistik ataupun menggunakan seperti kuantitatif pengukuran metode bisa di gunakan untuk menggunakan sebuah penelitian tentang kehidupan masyarakat.(Strau & Corbin,1997: 11) maupun di dalam sebuah kata lain, seperti penelitian kualitatif masih berfokus di prosedur tentang riset yang dapat memperoleh data kualitatif, peneliti melakukan sebuah observasi. Pendekatan ini di dapat di gunakan untuk melakukan sebuah penelitian

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Pasangan yang sudah menikah dan sah menjadi suami istri biasanya dilakukan oleh sebab yaitu unsur paksaan, bisa dari kedua orang tua ataupun

dari segi pernikahan. Pada dasarnya di dalam menjalin sebuah hubungan berumah tangga yang dimana akan menghadapi banyak nya suatu persoalan-persoalan seperti ekonomi yang dapat di katakana sangat rendah dapat menyebabkan adanya sebuah percekcoakan berumah tangga, masalah seperti emosi yang belum bisa menghadapi sebuah persoalan, ataupun adanya pihak ketiga di dalam menjalin suatu hubungan.

Pasangan yang sudah menikah kerap sekali menemui suatu kesulitan di dalam menjalani sebuah rumah tangga yaitu salah satu halnya yang paling kesulitan di dalam membina rumah tangga. Secara keseluruhan dari pasangan yang sudah menikah, belum siap untuk menikah. Namun sudah terjadinya unsur keterpaksaan ataupun terjadinya sebuah insiden sehingga mengharuskan mereka untuk menikah. Rendahnya sebuah ekonomi menjadikan suatu faktor pertama penyebab terjadinya perceraian, emosi yang masih belum bisa di kendalikan sering menyebabkan KDRT, dan adanya pihak ketiga yang hadir di dalam pernikahan yang menjadikan penyebab keretakan suatu rumah tangga.

a. Ekonomi

Permasalahan seperti ekonomi dimana sering kali terjadi dari pihak dari seorang suami yang dimana seorang suami tidak bisa mencukupi kebutuhan berumah tangga, sehingga keluarga hidup menjadi selalu kekurangan, persoalan ini menjadi pemicu utama akan terjadi suatu perceraian. Perbedaan pendapat terhadap suatu keuangan dan dapat menjadi suatu senjata tajam yang dapat merusak suatu ketentraman di dalam keluarga bila tidak di musyawarahkan secara baik. Perceraian antara pasangan suami istri sangatlah signifikan dalam hal keuangan (financial divorce). Perekonomian di dalam keluarga terletak pada tangan seorang suami, suamilah yang menjadi sumber mata pencarian ekonomi di dalam sebuah keluarga, oleh karena itu merupakan kewajiban seorang suami dalam mengayomi dan memenuhi kehidupan seorang istri dan anak-anaknya nanti. (Sudarsono, 2001: 168) suami yang dimana memiliki suatu batasan dalam meningkatkan suatu taraf kehidupan keluarga, di karenakan suatu pendidikan yang rendah sebagaimana dapat membuat perekonomian mereka menjadi tidak pas dan dapat mengakibatkan kondisi di dalam rumah tangga menjadi tidak stabil, sering terjadinya pertengkaran di dalam rumah tangga dan berbagai macam persoalan yang akan muncul selanjutnya.

b. Perselisihan

selisih yang terjadi secara menerus adalah akumulasi dari sebuah rasa emosi yang dimana tidak stabil di dalam sebuah pasangan . Pada Umumnya didalam peran keluarga harus andil supaya dapat membenahi tapi banyak yang tidak berhasil. Dan pasangan suami istri sangat mementingkan ego mereka sendiri-sendiri sehingga sangat tidak dapat untuk menemukan jalan dari sebuah perselisihan. Lebih utama perselisihan memiliki sifat kekanak yang dimana masih kokoh dan melekat dan membuat perselisihan yang terjadi dihadapi dengan lapang dada. Di dalam sebuah kehidupan rumah tangga tidak akan selalu berjalan mulus atau pun pasti kadang terdapat masalah-masalah yang dimana akan timbul seperti perselisihan terus menerus, tinggal bagaimana kita dan pasangan suami istri dapat menyikapi segala permasalahan dan persoalan yang sewaktu-waktu terjadi.(Syarifuddin,2007: 195)

c. (KDRT)

Kekerasan di kehidupan sebuah berumah tangga, sering terjadi dari seorang istri. menjadikan persoalan sendiri dimana memiliki warna dari sebuah perjalanan di dalam berumah tangga kekerasan yang mengakibatkan kontak fisik secara langsung maupun secara praktis. sering sekali terjadi penyebab terjadi kekerasan di sebuah berumah tangga, pernikahan unsur keterpaksaan, menikah hanya karena sebuah insiden, menikah tanpa di dasari dengan saling suka sama suka yang dimana harus dapat menikah kan ataupun lain yang dimana dapat menjadikan sebab terjadinya kekerasan. KDRT sebenarnya tidak terbatas pada siksaan yang memiliki sifat badani seperti memukul, menendang, sampai terjadinya pembunuhan. Adapun dari bentuk-bentuk suatu penganiayaan ini bisa di bentuk menjadi intimidasi, ancaman, makian, dan lain sebagainya.(Tutik, 2006:128)

d. Pihak ketiga

Gangguan dari pihak ketiga dimana mengganggu kehidupan seorang pasangan suami dan istri dapat mengancam dalam kehidupan perkawinan yakni rumah tangga. Untuk mempertahankan dalam sebuah hubungan ber

rumah tangga maka di butuhkan rasa saling percaya, ataupun pengertian, saling menghargai dan lain sebagainya. Jika adanya saling percaya dimana mudah untuk menghidupkan suatu suasana kehidupan yang kondusif, namun jika tidak ada rasa saling percaya maka hanya akan menumbuhkan yaitu rasa saling curiga dan menyalahkan antara satu sama lain. Pemicu terjadinya suatu perpecahan di dalam kehidupan berumah tangga adalah yaitu gangguan dari pihak ketiga ataupun perselingkuhan yang di lakukan oleh yaitu salah satu pihak maupun dengan ke duanya (Sudarsono,2001: 172) Yang dimana hal tersebut dapat di sebabkan karena adanya sekali beberapa hal yaitu suatu persoalan seperti keluarga,seperti materi, ataupun lain sebagainya.

e. Tidak ada keharmonisan

Membangun sebuah keharmonisan di dalam kehidupan ber rumah tangga memang bukan yang di amggap mudah, oleh sebab itu pernikahan adalah mempersatukan dua orang dimana memiliki dari latar belakang yang berbeda adapun yaitu social, ekonomi, maupun di dalam lingkungan keluarga. Sejatanya di kehidupan berumah tangga tidak hanya dapat di ukur dari segi aspek yaitu ekonomi semata, akan tetapi yaitu tergantung pada terpenuhinya hidup, nbaik secara fisik ataupun pesikis(Sudrsono 2001:175) Tidak terpenuhinya salah satu yaitu dari sebuah kehidupan tersebut sering sekali memicu akan terjadi suatu perselisihan di kehidupan rumah tangga dimana dapat berakibat tidak hadirnya keharmonisan di dalam sebuah rumah tangga. Karena sering sekali terdengar meskipun suatu pernikahan sudah di jalin yaitu selama bertahun hingga ke tahun sehingga masih sering terjadinya benturan dengan adanya hambatan di dalam membangun keharmonisan layaknya seorang suami dan istri, di lihat dari sebuah masalah keuangan, sikap kasar suami terhadap kepada istri dan terutama masalah komunikasi yang sering menemui jalan buntu. Di dalam segala kesulitan yang terjadi saat ini kebanyakan rasa keharmonisan akan sangat menjadikan kurang dan akan menjadikan kehidupan keluarga menjadi akan sangat rendah rasa keharmonisan. Pada dasarnya membangun keharmonisan dimana harus memiliki perhatian yang penuh.

2. Dampak Fenomena Perceraian

Setelah terjadinya perceraian dimana otomatis kedekatan antara seorang anak dengan kedua orang tuanya dimana akan semakin berkurang, sehingga peran seorang ayah maupun seorang ibu untuk menjalin hubungan kedekatan kepada seorang anak. Kurangnya suatu kasih sayang maupun perhatian dan perlindungan, dapat menyebabkan anak merasakan suatu dampak dari perceraian orang tuanya

“Anak ialah merupakan korban pertama dari sebuah bercerainya orang tua, seorang anak merupakan salah satu dimana dapat menanggung sebuah beban perceraian dimana disebabkan kedua orang tua anak tersebut. Seringkali anak dari keluarga yang sudah melakukan perceraian mereka masih tersimpan rasa ingin membalas dendam terhadap orang tua mereka, sehingga dalam hal tersebut dapat membuat mereka sangat emosi kepada orang tuanya, ada juga yang menyalahkan diri mereka sendiri dan dianggap bahwa anak tersebut yang dimana menyebabkan kedua orang tuanya bercerai, anak juga dapat merasakan dirinya tidak suka kepada salah satu orang tuanya yang dimana mereka menganggap mereka telah mengkhianati anak tersebut, kehilangan rasa kasih sayang ataupun rasa aman dan kehangatan dapat juga menjadikan dampak di dalam sebuah kehidupan anak tersebut, setiap adanya suatu perceraian selalu mengakibatkan dampak pada sebuah penurunannya prestasi dan dapat juga membuat anak bersifat agresif.

Selain berdampak kepada seorang anak, fenomena perceraian juga berdampak kepada seorang istri. Bagi setiap ibu yang sudah berumah tangga dimana hanya dapat bergantung kepada sang suami, setelah terjadinya perceraian seorang istri harus memiliki pekerjaan sendiri demi memenuhi segala kebutuhan hidup diri mereka sendiri. Perceraian merupakan dapat menimbulkan sebuah dampak negatif pada psikologis istri

Dampak dari setelah adanya perceraian yang dimana akan timbul yang dapat dirasakan oleh seorang istri setelah adanya perpisahan dengan seorang suaminya masalah yang paling besar yakni adalah masalah tentang ekonomi, dikarenakan sudah tidak adanya lagi yang memberikan nafkah di kehidupannya. Dampak selanjutnya merupakan adanya rasa kekecewaan terhadap pasangan, oleh karena itu apa yang diharapkan selama ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Stress juga adalah dampak yang timbul yang merupakan timbulnya terjadinya sesuatu perceraian, terkadang

seseorang belum begitu bisa menerima sebuah kenyataan yang dapat dialaminya dan banyak lagi hal yang harus di fikirkan. Dan yang terakhir putusnya sebuah komunikasi ataupun timbulnya sesuatu permusuhan, dapat dianggap sudah tidak lagi penting untuk melakukn sebuah komunikasi oleh kepada seorang istri

Seperti halnya kepada seorang istri, perceraian juga bisa memberikan dampak psikogis pada seorang suami. Sebenarnya suami juga memiliki kesulitan untuk bangkit dari segala keterpurukan setelah adanya keduanya bercerai, adapun kesedihanpun tidak hanya di lihatkan ke orang lain, adapun seorang lelaki memiliki sifat yang sama dengan seorang prempuan meraskan kesedihan dan terpukul oleh adanya peristiwa perceraian

“perceraian merupakan tidak hanya berdampak kepada seorang istri maupun seorang anak saja akan tetapi dapat berdampak kepada seorang suami. Setelah adanya perceraian ataupun mengalami suatu perceraian seorang suami memiliki sifat cenderung akan merasakan kesedihan, depresi, dan menyalahkan dirinya sendiri. Seorang suami dapat juga terpuruk di dalam sebuah kesedihan yang dalam setelah adanya masalah perceraian. Dan bukan hanya itu saja yang merasakan kesepian juga dapat menjadi salah satu faktor dampak dari sebuah perceraian tersebut, yang dimana biasanya setiap hari ada seseorang yang mengurus da nada juga yang memasak, dan adab pula yang memberikan semangat dan kalaupun pulang dari kerja ada yang menyambut, akan tetapi hal tersebut telah hilang dan pekerjaan rumah pun dapat di lakukan sendiri. Begitu pula pada halnya dengan seorang istri, seorang suami juga sangat enggan untuk melakukan komunikasi kepada seorang istri, karena menggagap sudah tidak ada kepentingan lagi dan juga hubungan mereka sudah berakhir

3. Dampak Bagi Seorang Anak

a. Perasaan Dendam, Marah, dan Juga Menyalahkan Kedua Orang Tuanya

Anak adalah merupakan salah satu korban dari sebuah bercerainya orang tuanya. Karena memang anak dimana dapat menanggung semua beban dari sebuah bercerainya kedua orang tuanya yang mana di sebabkan ke dua orang tuanya mereka. Sehingga banyak sekali yang mana membuat mereka marah kepada orang tuanya.(Tutik, 2006: 189) kerap sekali anak menyalahkan ayahnya yang dimana telah berkhianat kepada ibunya, dan dapat juga

menolak kehadiran sang ibunya yang dimana menganggap telah mengkhianati ayahnya, oleh karena itu perbuatan seorang anak enggan untuk berbicara kepada salah satu dari mereka dan menolak akan kehadirannya. Kekecewaan seorang Anak dengan keputusan kedua orang tuanya yang memilih untuk berpisah ataupun bercerai, dan akan memiliki cenderung membenci yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya tersebut.

b. Menyalahkan Diri Mereka sendiri

Dampak perceraian sangat berdampak sekali merupakan ketika jika anak itu sampai menyalahkan diri mereka sendiri dan menganggap yang penyebab ke dua orang tuanya melakukan perceraian. Anak-anak yang masih usia balita biasanya sangat rapuh untuk menghadapi kenyataan berpisah kepada kedua orang tua mereka. Dan mereka menilai perceraian adalah hal yang sangat berat karena karena kemampuan untuk mampu untuk berfikir apa yang akan sebenarnya terjadi . Timbulnya rasa kebingungan dan hingga menduga mungkin saja ke dua orang tuanya telah bercerai karena dia. Anak pun merasakan sangat sedih saat berfikir karena dialah menyebabkan kedua orang tuanya melakukan perceraian karena dia merasa sangat bandel, susah untuk diatur maupun malas. Pikiran anaklah yang membuat akan menyalahkan diri sendiri.(Tutik, 2006:193)

c. Bersikap agresif dan menurunnya prestasi

Perkembangan dan perilaku jiwa anak dapat juga memiliki masalah pada setiap anak melihat suatu bertengkarnya orang tua, karena pada umumnya masih akan membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tuanya, pada umum nya masih membutuhkan kasih sayang maupun perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Terjadinya perceraian akan memiliki dampak negative terhadap proses pendidikan, menurunnya nilai mata pelajaran dan kurang fokusnya pada saat proses belajar.(Tutik, 2006: 211) Anak yang sudah tidak memiliki kedua orang tua akan memiliki sifat cenderung memiliki sifat kurang percaya diri di bandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua yang tidak bercerai. Anak yang sudah bercerai akan terlihat agresif kepada orang lain, terlihat sedih bahkan mereka akan menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua mereka. Mereka

cenderung sedih saat mengetahui kedua orang tuanya telah bercerai dan mereka harus kehilangan salah satu anggota keluarga.

Keterangan di atas telah dijelaskan, meskipun anak adalah merupakan korban utama dari sebuah perceraian orang tuanya, akan tetapi anak tidak pernah protes dengan apa keputusan orang tuanya, bahwa ketahuilah di dalam anak memiliki sifat diam memiliki berbagai macam perasaan seperti kesedihan, kekecewaan, marah, dendam, dan sebagainya. Anak-anak memiliki sifat diam karena mereka tidak tahu apa yang harus di lakukan.

4. Dampak Bagi Seorang Istri

a. Masalah ekonomi

Seorang ibu rumah tangga yang dimana sewaktu hanya dapat tergantung kepada seorang suami, seperti ekonomi merupakan suatu permasalahan besar dan akan di lewati setelah suatu perceraian selesai. Karena seorang suami tidak lagi memberikan nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Setelah bercerai seorang istri harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga untuk anak-anaknya yang ikut dengannya, sehingga ekonomi keluarga juga akan menjadi beban pikiran yang harus di tanggung oleh seorang istri yang menghidupi anak-anaknya seorang diri.(Tutik, 2006: 216) Apalagi untuk membesarkan anak-anak sendiri pada zaman sekarang bukan hal yang mudah terlebih semua serba mahal, dengan pekerjaan yang dimana hanya pekerjaan serabutan setelah melakukan perceraian.

b. Kecewa Kepada Pasangan

Semua orang yang sudah melakukan perceraian akan dapat merasa suatu kecewa karena a yang di inginkan selama ini tidak sejalan dengan kenyataan yang sudah ada. Banyak sekali perempuan yang memperlihatkan dirinya baik-baik saja dan akan menampilkan suatu kebahagiaan walaupun menyimpan rasa kekecewaan yang sangat besar terhadap pasangan yang telah meninggalkannya.(Tutik, 2006: 219) Terjadinya rasa kekecewaan tersebut seorang perempuan kemudian akan malas dan tidak berani dan untuk memenuhi suatu hubungan yang akhirnya akan kandas oleh suatu perceraian

c. Stress

Stres mengalami perpisahan di dalam satu rumah tangga akan seringkali menciptakan sebuah tekanan kepada pasangan yang akan memiliki sebuah perceraian. perceraian merupakan tidak ingin suatu hal yang diinginkan dan direncanakan, dan oleh sebab itu perceraian sering kali menimbulkan rasa stress karena seseorang terkadang seorang itu belum siap akan menerima sebuah kenyataan yang dialaminya dan banyak lagi yang harus di fikirkan mulai dari ekonomi ataupun keluarga, membesarkan dan mengurus anak seorang diri bukan hal yang mudah dan pendidikan anak dan sebagainya.(Tutik, 2006: 221) fikiran lah yang akan menimbulkan stress.

d. Timbulnya permusuhan dan komunikasi

Mengenai persoalan yang akan timbul akibat perceraian merupakan putusnya suatu tali silaturahmi atau pun komuniaksi antara pasangan yang bercerai. Perceraian merupakan tidak akan selalu berakhir dengan keributan comtohnya ada suatu beberapa pasangan yang bercerai dengan secara damai, oleh karena itu komunkasi antara keduanya tidak ada lagi(Sударsono, 2001 : 195) Setelah melakukan perceraian kebanyakan akan sangat enggan menemui seorang suami, karena mereka di anggap tidak penting lagi untuk melakukan komunikasi dengannya. Apabila seorang suami dan istri bertemu yang dimana akan semakin menambah rasa benci dan marah terhadap seorang suami.

Dari semua ke empat dampak yang dialami oleh seorang istri dapat disimpulkan bahwasanya seorang perempuan mungkin akan terlihat lebih cepat sembuh dari suatu peristiwa suatu perceraian. Namun apapun alasan yang di kemukakan, mereka akan sangatlah lemah dan akan merasa sakit atas peristiwa suatu perceraian. Adapun juga dapat menampilkan yaitu kecerian dihadapan semua orang, di dalam hatinya menyimpan sebuah kesedihan yang sangat mendalam atas peristiwa yang menyimpannya saat ini.

5. Dampak Bagi Seorang Suami

a. Kesedihan, Depresi, dan Menyalahkan Diri Sendiri

Dari sebuah terjadinya suatu perceraian bukan hanya dapat di rasakan dari perempuan saja akan tetapi maupun dari pihak laki-laki. Laki-laki dapat juga terpuruk di dalam kesedihan yang dalam setelah perceraian. Memang

Hikmatina: Volume 3 Nomor 1, 2021

setiap laki-laki tidak dapat menunjukkan secara langsung perasaan sedih mereka, di balik itu semua mereka juga menyimpan rasa kesedihan yang dimana sangat mendalam. Seorang laki-laki yang baru bercerai akan sedikit mengalami depresi. Kesedihan juga telah membuat seorang pria bercerai dan sedikit menutup diri. Rasa sedih maupun malu dirasakannya, meskipun ada yang juga tampak bahagia tapi di dalam diri mereka, juga merasakan sedikit rasa kesepian dan juga rasa kehilangan.(Tutik, 2006: 228)

b. Kesepian

kesepian merupakan suatu berkehidupan memang bukan hal yang di bilang mudah apalagi untuk menjalani hanya seorang sendiri. Selalu merasakan suatu kesepian merupakan salah satu sebuah dampak dari sebuah perceraian tersebut yang di alami oleh seorang suami, berbeda halnya dengan kehidupan sebelumnya perceraian setiap harinya selalu ada yang mengurus, ada juga yang memasak, ada juga yang selalu memberikan semangat dan ada pula juga yang mengurus, maupun yang masak, ada juga lagi menyambut ketika pulang dari kerja, akan tetapi sekarang semua itu telah banyak yang hilang dan tidak ada lagi teman untuk berbagi pekerjaan rumah sekalipun di lakukan dengan sendirinya. Setelah terjadinya suatu perceraian rumah akan terasa sunyi tanpa ada kehadiran sang buah hati yaitu anak-anak yang biasanya selalu rebut. (Tutik, 2006: 231)

c. Putusnya Komunikasi

Setelah resmi berpisah dengan istri seorang suami biasanya tidak mau lagi berkomunikasi dengan seorang istri. Karena sudah merasakan malas untuk melakukan komunikasi dan sudah tidak ingin berhubungan dengan seorang istri, dan menganggap sudah tidak memiliki kepentingan lagi. Kebanyakan seorang suami berfikir nya memang sudah tidak ada yang perlu untuk di bicarakan karena suatu hubungan sudah berakhir.(Tutik 2006: 234)

Berdasarkan dampak yang sudah di paparkan di atas, dampak dapat di rasakan seorang laki-laki yang dimana akibat dari sebuah perceraian lain halnya dengan seorang perempuan, sebenarnya seorang laki-laki juga memiliki sisi yang sangat sulit untuk bangkit dari sebuah keterpurukan perceraian, akan tetapi sebuah kesedihan tidak diperlihatkan kepada orang lain, Sebenarnya seorang laki-laki memiliki sifat yang sama dengan perempuan juga yang memiliki rasa kesedihan dan terpukul dengan peristiwa perceraian.

D. Simpulan

Faktor penyebab terjadinya fenomena penyebab terjadinya perceraian di Pengadilan Agama Kota Malang ada beberapa penyebab yaitu ada yang mulai di sebabkannya dari rendah nya ekonomi, dan terjadinya faktor selisih yang terjadi terus menerus, hingga terjadinya main tangan di kehidupan berumah tangga, gangguan pihak ketiga, dan adanya keharmonisan di dalam keluarga tersebut.

Dampak yang dapat ditimbulkan fenomena penyebab terjadinya perceraian di Pengadilan Kota Malang akan sangat terjadi kepada seorang buah hati dan seorang suami dan istri yang sudah melakukan perceraian yaitu, akan tumbuh sebuah rasa seperti rasa dendam dan amarah, ataupun akan menilai kedua orang tuanya salah, juga akan kehilangan rasa aman dan kehangatan, dan dapat juga menurunnya sebuah prestasi dan akan memiliki sifat lebih agresif. Perceraian merupakan pada dasarnya juga memiliki dampak kepada seorang istri dan anak, dan menimbulkan rasa kesedihan, depresi, dan akan cenderung menyalahkan diri sendiri, merasakan akan rasa kesepian yang sangat mendalam dan memutuskan komunikasi dengan seorang istri karena menganggap sudah ada kepentingan lagi

DAFTAR RUJUKAN

- Fathur Rahman Alfa, Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia, JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah Vol 1 No. 1 tahun 2019.
- Tutik, Titik Triwulan. 2006. Pengantar Hukum Perdata di Indonesia. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier
- Syaifuddin, M. dkk. 2013. *Hukum Perceraian*. Jakarta Timur. Sinar Grafika.
- Sudarsono. 2001. Pokok-Pokok Hukum Islam. Jakarta : Rineka Cipta (Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu* Jilid 9. Jakarta: Gema Insani Hoeve
- Syarifuddin, Amir. 2007. Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan. Jakarta: Kencana